E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4904-4912
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Pengaruh Praktik *Money Politic* Terhadap Tingkat Elektabilitas Pemilihan Calon Legislatif Tahun 2024 Di Kota Surabaya

Salsabila Novia Jahroo[1], Siti Nur Rodiyah[2], Haniffah Widia Ananta[3], Anggraeny Puspaningtyas[4]

[1,2,3,4] Ilmu Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: salsabilanv08@gmail.com[1], diyahsiti986@gmail.com[2], hanifawidia.ananta@gmail.com[3], anggraenypuspa@untag-sby.ac.id[4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh praktik money politic terhadap tingkat elektabilitas calon legislatif pada Pemilu 2024 di Kota Surabaya. Fenomena politik uang masih menjadi persoalan serius dalam demokrasi karena dapat memengaruhi perilaku memilih masyarakat secara transaksional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Data primer diperoleh melalui kuesioner skala Likert kepada 100 responden yang dipilih dengan proportionate random sampling dari Kecamatan Sukolilo dan Wonokromo. Data sekunder diperoleh dari KPU, BPS, Bawaslu, dan literatur ilmiah terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik money politic memiliki pengaruh signifikan terhadap elektabilitas calon legislatif dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi positif, yang berarti semakin tinggi intensitas politik uang, semakin tinggi pula elektabilitas kandidat. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak dominan karena masih terdapat faktor lain yang turut membentuk pilihan pemilih, seperti visi, program, citra kandidat, dan loyalitas partai. Temuan ini menegaskan bahwa praktik politik uang masih menjadi tantangan bagi kualitas demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, pengawasan pemilu, pendidikan politik, dan kampanye berbasis program perlu diperkuat untuk menekan praktik transaksional dalam kontestasi politik.

Kata Kunci: Elektabilitas, Perilaku Memilih, Politik Uang,Surabaya

Abstract

This study aims to analyze the influence of money politics practices on the electability of legislative candidates in the 2024 election in Surabaya City. Vote buying remains a serious issue in democracy because it can shape voters' behavior in a transactional way. This research used a quantitative approach with a simple linear regression method. Primary data were collected through a Likert-scale questionnaire from 100 respondents selected by proportionate random sampling in Sukolilo and Wonokromo Districts. Secondary data were obtained from the Election Commission, Statistics Indonesia, Election Supervisory Agency, and relevant scholarly literature. The analysis shows that money politics has a significant effect on legislative candidates' electability, with a significance value of 0.000 < 0.05 and a positive regression coefficient, indicating that the higher the intensity of vote buying, the higher the candidate's electability. However, the effect is not dominant because other factors also shape voter choice, such as candidate vision, programs, image, and party loyalty. These findings confirm that money politics remains a challenge to democratic quality in Indonesia. Therefore, election supervision, political education, and program-based campaigning should be strengthened to reduce transactional practices in political competition.

Keywords: Electability, Money Politics, Surabaya, Voting Behavior

PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan instrumen utama dalam sistem demokrasi untuk menjamin pergantian kepemimpinan secara konstitusional. Dalam setiap pelaksanaanya, partai politik berperan penting sebagai sarana rekrutmen politik dan penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Namun, proses demokrasi tersebut kerap menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah maraknya praktik *money politic* yang merusak integritas pemilu (Begouvic & Cuan, 2021). Praktik *money politic* masih menjadi fenomena yang mengakar dalam setiap penyelenggaraan pemilu, termasuk didaerah perkotaan seperti Surabaya. Laporan (Anggadia Muhammad, 2025) menunjukkan adanya dugaan praktik *money politic* oleh tim sukses calon legislatif di Kecamatan Bulak, Surabaya. Hal ini menegaskan bahwa perilaku transaksional politik tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan dengan ekonomi rendah, tetapi juga dikawasan dengan tingkat lebih baik. Situasi ini didukung fakta di lapangan yakni menurut laporan Anggadia Muhammad, 2025, pada publikasi media online (*beritajatim.com)* terdapat dugaan praktik *money politic* yang melibatkan tim sukses calon legislatif (caleg) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk DPRD Kota Surabaya. Dugaan tersebut mencuat setelah tim sukses diduga memberikan uang secara langsung kepada warga di wilayah Kecamatan Bulak sebagai upaya memengaruhi pilihan politik (Anggadia Muhammad, 2025).

Dalam konteks teori perilaku memilih *(votting behavior),* keputusan pemilih sering kali dipegaruhi oleh faktor psikologis, sosiologis, dan ekonomi (Jorge da Silva Antunes, 2014). Kondisi ini menciptakan tantangan bagi penyelenggara pemilu dalam menjaga integritas demokrasi serta bagi partai politik dalam membagun kepercayaan publik terhadap sistem representasi politik. Praktik *money politic* sering muncul sebagai salah satu cara yang digunakan sebagian calon untuk memperoleh suara, terutama di kota-kota strategis seperti Surabaya. Jumlah masyarakat yang memperoleh hak untuk memilih di Surabaya lewat Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pilkada Serentak 2024 tercatat sebanyak 2.229.224 orang.

Tabel 1. Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada Serentak Tahun 2024

Nama Kecamatan	Jumlah Suara
Karang Pilang	57.816
Wonocolo	61.020
Rungkut	92.803
Wonokromo	120.136
Tegalsari	75.672
Sawahan	153.026
Genteng	45.472
Gubeng	104.545
Sukolilo	87.547
Tambaksari	173.830
Simokerto	69.953
Pabean Cantiam	56.160
	74.100
Tandes	69.494
Krembangan	86.606
Semampir	132.460
Kenjeran	131.598
Lakarsanti	48.328
Benowo	54.622
Wiyung	57.945
Dukuh Pakis	45.713
Gayungan	33.764
Jambangan	40.777

Nama Kecamatan	Jumlah Suara
Tenggilis Mejoyo	45.123
Gunung Anyar	46.493
Mulyorejo	67.772
Sukomanunggal	79.761
Asem Rowo	34.832
Bulak	34.986
Pakal	47.045
Sambikirep	51.466

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya, 2024

Kebaruan penelitian ini berfokus pada Kecamatan Sukolilo dan Wonokromo di Kota Surabaya. Memiliki karakteristik sosial dan politik yang representatif terhadap dinamika pemilih perkotaan. Kecamatan Wonokromo dikenal sebagai kawasan padat penduduk dengan tingkat heterogenitas sosial tinggi dan menjadi salah satu basis suara strategis bagi partai besar seperti PDI Perjuangan pada Pemilu 2024 (Dispendukcapil Surabaya, 2024). Sementara itu, Kecamatan Sukolilo memiliki proporsi signifikan pemilih muda dan kelompok menengah terdidik yang aktif dalam aktivitas politik dan media sosial. Kombinasi kedua karakteristik tersebut menjadikan wilayah ini menarik untuk dikaji guna melihat bagaimana money politic bekerja pada konteks sosial yang berbeda (Andhi Dwi Setiawan, 2024). Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh praktik *money politic* terhadap tingkat elektabilitas calon legislatif dalam pemilu 2024 di Kota Surabaya.

1. *Money Politic*

Politik uang (*money politic*) merupakan praktik pemberian uang, barang, atau fasilitas tertentu kepada pemilih dengan tujuan memengaruhi pilihan politik mereka. Politik uang sebagai bentuk transaksi politik yang menyimpang dari nilai demokrasi karena mengalihkan preferensi pemilih dari rasional menjadi materialistis. Dalam konteks Indonesia, praktik ini masih menjadi tantangan serius pada setiap momentum pemilu, baik legislatif maupun eksekutif. Jimly Asshiddiqie menegaskan bahwa politik uang bukan hanya melanggar etika politik, tetapi juga merusak moralitas demokrasi karena menjadikan suara rakyat sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan (Ghaliya & Sjafrina, n.d, 2024).

Menurut (Eza & Begouvic, n.d. 2021), politik uang di Indonesia memiliki berbagai bentuk, mulai dari pembagian uang tunai, pemberian sembako, distribusi alat ibadah, hingga janji proyek pembangunan. Bentuk-bentuk tersebut sering kali disamarkan melalui kegiatan sosial atau bantuan komunitas agar tampak legal di mata publik. Indikator politik uang meliputi adanya pemberian material sebelum atau selama masa kampanye, janji imbalan ekonomi tertentu kepada pemilih, serta upaya sistematis untuk memengaruhi pilihan melalui insentif finansial.

Secara normatif, praktik politik uang berpotensi mengancam kualitas demokrasi karena menghilangkan asas keadilan dan rasionalitas dalam pemilihan umum. (Begouvic & Cuan, 2021) menyebut bahwa politik uang memperkuat oligarki politik, meningkatkan biaya kompetisi elektoral, dan menghambat munculnya calon dengan kapasitas serta integritas yang baik. Fenomena ini menciptakan siklus ketergantungan antara pemilih dan kandidat, di mana suara dipertukarkan dengan kepentingan ekonomi jangka pendek, bukan dengan pertimbangan rasional atau moral.

2. *Votting Behavior*

Perilaku memilih (*voting behavior*) merupakan studi mengenai bagaimana individu menentukan pilihannya dalam pemilu. Menurut Campbell et al. (1960), perilaku memilih dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan rasional. Dalam konteks Indonesia, perilaku pemilih sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tekanan sosial, serta persepsi terhadap figur calon legislatif dan partai politik. Secara teoretis, terdapat tiga pendekatan utama dalam studi perilaku memilih, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional (Frank & Martínez i Coma, 2023) Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa perilaku pemilih ditentukan oleh lingkungan sosial, kelas ekonomi, dan agama. Pendekatan psikologis menekankan pada

loyalitas emosional terhadap partai dan identitas politik. Sedangkan pendekatan rasional melihat pemilih sebagai aktor yang menimbang manfaat dan kerugian dari setiap pilihan politiknya (Laia et al., 2021).

Dalam konteks hubungan dengan politik uang, pendekatan rasional menjadi penting. Pemilih dapat memutuskan menerima politik uang karena menganggapnya sebagai keuntungan langsung (*short-term gain*), sedangkan dari perspektif moral dan psikologis, sebagian pemilih menolak praktik tersebut karena bertentangan dengan nilai kejujuran dan keadilan (Laia et al., 2021) Penelitian menunjukkan bahwa *vote buying* memang dapat meningkatkan suara kandidat, tetapi berdampak negatif terhadap persepsi publik tentang integritas politik. Dengan demikian, perilaku memilih menjadi variabel penting dalam memahami sejauh mana pengaruh politik uang terhadap elektabilitas calon legislatif (Guerra & Justesen, 2022)

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuntitatif. Pendekatan kuantitatif dipandang sebagai metode penelitian yang bersifat objektif karena hasilnya dapat dijelaskan melalui angka-angka yang pasti (Bambang et al., 2023). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup berbasis skala Likert (1–5) untuk mengukur persepsi, sikap, dan pengalaman responden terhadap praktik politik uang serta pilihan politiknya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari sumber resmi seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), serta literatur ilmiah terkait perilaku pemilih dan politik uang. Untuk memperjelas variabel yang akan digunakan serta dapat mempermudah proses pengukuran dalam penelitian ini berikut disajikan tabel devinisi operasional setiap variabel penelitian.

Tabel 2. Definisi Operasional

No	Variable	Indikator	Definisi Operasional	Item
1.	Praktik *Money Politik* (X)	Pemberian uang	Pemberian berupa distribusi sejumlah dana atau uang tunai yang diberikan oleh calon, tim sukses, maupun pendukung politik kepada pemilih, dengan tujuan memengaruhi keputusan atau pilihan politik pada saat pemilu.	Uang yang rata rata jumlahnya Rp 25.000 Rp 50.000 Rp 100.000
		Pemberian barang	Praktik politik uang yang dilakukan oleh calon, tim sukses, maupun pendukung politik dengan cara memberikan barang konsumtif maupun non-konsumtif kepada pemilih, baik secara individu maupun kelompok.	Sembako Pakaian dan alat rumah tangga Perlengkapan ibada h
		Material	Di mana calon atau tim sukses memberikan bantuan berupa barang dalam jumlah besar atau yang sifatnya membangun, biasanya tidak diberikan untuk individu saja, tetapi juga untuk kelompok atau komunitas.	Bahan Bangunan, Alat Pertanian & Perikanan Perlengkapan Kegiatan Sosial/Keagamaan Fasilitas Umum/ Peralatan Usaha/Pro duktif

2.	Tingkat Elektabilitas Calon Legislatif (Y)	Pendekatan Sosiologis	Perilaku memilih dipengaruhi oleh persepsi terhadap latar belakang	Kecenderungan memilih partai/kandidat sesuai identitas agama Adanya Hubungan status ekonomi dengan pilihan politik Adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap preferensi politik
		Pendekatan Psikologis	Suatu karakteristik sosial terhadap suatu individu	Adanya persamaan ras Adanya persamaan agama Adanya persamaan etinik Adanya persamaan daerah
		Pendekatan Rasional	Pemilihan terkait manfaat dan kerugian yang mungkin diterima dari kandidat atau partai politik tertentu.	Adanya ketertarikan visi Adanya ketertarikan misi Adanya ketertarikan program atau kebijakan

Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

Populasi penelitian mencakup seluruh penduduk yang memiliki hak pilih di Kecamatan Wonokromo dan Sukolilo dengan total 207.683 jiwa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik proportionate random sampling dengan jumlah responden 100 orang, mempertimbangkan margin of error sebesar 10%. Kriteria inklusi meliputi warga berusia ≥17 tahun atau sudah menikah serta terdaftar sebagai pemilih tetap pada Pemilu 2024.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan regresi linier sederhana. Dalam bukunya, menurut Santoso (2018), mengatakan bahwa regresi linier sederhana merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk mempelajari dan memprediksi hubungan antara satu variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen) melalui sebuah garis lurus yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan keduanya. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Dengan katan lain, regresi linier sederhana membanu peneliti memahami apakah suatu variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel lainnya serta sejauh mana pengaruh tersebut terjadi (Ismanto & Santoso, 2020).

Melalui skala likert berupa penyebaran kuesioner yang telah dilakukan hal ini, seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian sosial, meliputi prinsip kerahasiaan data responden, partisipasi sukarela, serta pemberian informasi yang jelas sebelum pengisian kuesioner. Tidak ada unsur paksaan atau kompensasi finansial dalam proses partisipasi responden, sehingga penelitian ini memenuhi standar integritas akademik dan etika riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan gambaran umum variabel penelitian yang terdiri dari *money politic (X)* dan *elektabilitas calon legislatif (Y)*. Data diolah menggunakan SPSS versi 26 dengan jumlah responden sebanyak 100 orang dari Kecamatan Sukolilo dan Wonokromo, Surabaya. Maka diperoleh hasil yakni, rata-rata skor *money politic* sebesar 2.64 menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap praktik politik uang berada pada kategori sedang. Sementara variabel *elektabilitas* memiliki nilai rata-rata 3.11, menunjukkan tingkat elektabilitas kandidat tergolong moderat dengan preferensi pemilih yang masih dipengaruhi faktor non-material seperti visi dan citra kandidat, yang telah peneliti paparkan berikut.

Tabel 3. Jumlah Responden

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Money Politic (X)	100	1.00	5.00	2.64
Elektabilitas (Y)	100	2.00	5.00	3.11

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Merupakan bagian uji yang menguji pernyataan apakah suatu pernyataan dapat dikatakan valid atau tidak dengan cara membandingkan hasil antara r-tabel dengan r-hitung. Sebagaimana yang telah dilakukan pengujian melaui SPSS penulis mendapatkan data sebagaimana berikut:

Tabel 4. Tabel Uji Validitas

Variabel	R Hitung	R Tabel	Keterangan	Nilai Sig	Keterangan
X	0,677	0,197	Valid	0,001	Valid
Y	0,608	0,197	Valid	0,000	Valid

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah melalui SPSS 26 menyatakan bahwa pengujian variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan valid karena berpacu pada nilai R-hitung > R-tabel. Diketahui nilai dari R-Tabel sebesar 0,197 maka dapat dituliskan R hitung > 0,197= valid. Uji validitas tidak lengkap jika tidak ada uji realibiltas. Dalam penelitian tujuan uji realibilitas adalah untuk menyatakan data ini menghasilkan data yang valid. Uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha dengan nilai >0.6 yang dianggap valid dan kurang dari < 0,6 dianggap tidak valid, berikut tabel uji realibilitas menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Uji Reabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Parameter	Realibel /Tidak Reliabel
X	0,808	0,60	Realibel
Y	0,735	0,60	Realibel

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji realibilitas pada SPSS 26 diatas menunjukan bahwa nilai cronbach alpha pada variabel X dan Variable Y menunjukan nilai yang diatas 0,60 yaitu pada nilai 0,808 dan 0,735 hasil ini menyatakan reliabel. Maka dengan hasil uji reabilitas yang menyatakan relibel dengan itu dilakukan tahap selanjutnya.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji visual Normal Probability Plot (P–P Plot) pada residual regresi. Berdasarkan hasil olah data SPSS versi 26, diperoleh

grafik *Normal P–P Plot* yang menunjukkan titik-titik residual menyebar mengikuti garis diagonal. Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat hasil uji normalitas ditampilkan dalam bentuk visual P-Plot yang menunjukan residual mengkuti atau mendekat dengan garis diagonal maka hasilnya adalah residual terdistirbusikan dengan normal dan sesuai memenuhi asumsi normalitas, maka dilakukan tahab selajutnya untuk di uji. Hasil uji normalitas ditampilkan dalam bentuk visual P-Plot yang menunjukan residual mengkuti atau mendekat dengan garis diagonal maka hasilnya adalah residual terdistirbusikan dengan normal dan sesuai memenuhi asumsi normalitas, maka dilakukan tahab selajutnya untuk di uji.

Gambar 1. Uji Visual P-plot

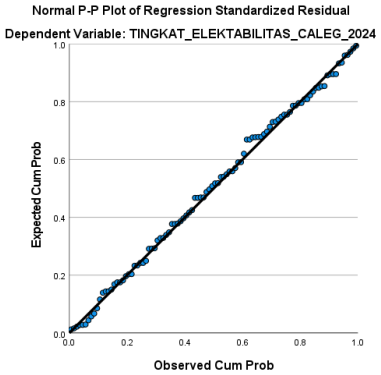

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Digunakan untuk menguji variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan nilai propabilitas 0.05. untuk mencari nilai signifikan maka dilakukan pen pengujian yang ditemukan hasil nilai signifikan hasil yang diketahui sebagaimana berikut:

Tabel 6. koefisiensi Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14,201	1,695		8,379	.000
	PENGARUH MONEY POLITIC	.427	.066	.549	6,498	.000

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan data yang diterima maka regresi linier sederhana dalam pengaruh *money politic* terhadap tingkat elektabilitas calon legislatif di Surabaya 2024 dituliskan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

Persamaan Regresi Y = a+Bx+e

Y=14,201 + 0,427x + 10%

Nilai a merupakan konstanta dalam persamaan linier ini, artinya jika nilai X adalah 0 *(Nol)* maka nilai Y sebesar 14,201, kondisi ini menjelaskan bahwa jika tidak ada pengaruh *money politic* maka nilai awal tingkat elektabilitas calon legislatif sebesar 14,201. Kemudian untuk nilai variabel X dengan nilai 0,427 maka hal ini berarti menjelaskan bahwa dalam peningkatan X sebanyak 0,427 persatuan dalam variabel. Hubungan ini dalam ilmu kuantitatif disebut sebagai hubungan yang bersifat linier positif dimana kondisi perubahan pada variabel Y dipengaruhi oleh variabel X.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh variabel *money politic (X)* terhadap *elektabilitas calon legislatif (Y)*. Berdasarkan hasil olah data SPSS versi 26 diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarakan uji T yang telah dilakukan menunjukan hasil yang diperoleh dari rumus
T hitung > T tabel
T tabel = n-k-1
= 100-1-1
= 98 dengan nilai T tabel 1,984 (distribusi dengan nilai T tabel 0.025)

Sehingga hasil perbandingan diketahui menjadi T hitung > T tabel yaitu T hitung 6,498 > T tabel 1,984 dan nilai signifikan yang diketahui sebesar 0,000 < 0,005, maka kesimpulan hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak sehingga pengaruh *money politic* terhadap tingkat elektabilitas calon legislatif 2024 berpengaruh signifikan. Variable Pengaruh *money politic* (Variable X) berpengaruh dan signifikan terhadap Variabel Tingkat elektabilitas calon legislatif 2024 (Variable Y), artinya semakin tinggi tingkat pengaruh *money politic* maka Tingkat elektabilitas calon legislatif 2024 akan semakin meningkat.

Hasil olah data SPSS menunjukkan bahwa variabel *money politic* berpengaruh signifikan terhadap tingkat elektabilitas calon legislatif di Surabaya dengan nilai Sig. 0.002 < 0.05 dan koefisien regresi 0.415. Artinya, semakin tinggi intensitas politik uang yang terjadi, semakin besar pula kecenderungan peningkatan elektabilitas calon legislatif. Namun, besarnya pengaruh hanya 21,7%, menunjukkan bahwa faktor lain di luar politik uang juga memengaruhi keputusan pemilih, seperti program kandidat, citra personal, dan loyalitas partai.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pendekatan *rational choice voting behavior*, di mana pemilih bertindak berdasarkan pertimbangan rasional terhadap manfaat jangka panjang dibandingkan insentif sesaat. Pemilih yang menolak politik uang umumnya memiliki kesadaran moral dan politik yang lebih baik, sedangkan mereka yang menerima tetapi tidak mengubah pilihan menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku transaksional menuju perilaku rasional. Hal ini mendukung pandangan (Guerra & Justesen, 2022) bahwa *vote buying* meningkatkan suara jangka pendek tetapi menurunkan legitimasi politik dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar KPU dan Bawaslu memperkuat pengawasan dan edukasi politik masyarakat untuk menekan praktik politik uang. Partai politik dan calon legislatif diharapkan berfokus pada kampanye berbasis program, visi, dan rekam jejak, bukan pada pemberian material. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel moderasi seperti kesadaran politik, pengaruh media sosial, atau kepercayaan publik guna memperluas model pengaruh politik uang terhadap elektabilitas calon legislatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel *money politic* berpengaruh signifikan terhadap tingkat elektabilitas calon legislatif di Kota Surabaya dengan nilai signifikansi 0.002 < 0.05. Artinya, semakin tinggi intensitas praktik politik uang, semakin meningkat pula elektabilitas kandidat, meskipun pengaruhnya tidak dominan. Hasil ini membuktikan hipotesis penelitian dan menunjukkan bahwa faktor rasional seperti visi, program, dan integritas kandidat juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku memilih masyarakat perkotaan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik politik uang masih menjadi tantangan bagi kualitas demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran politik dan pengawasan yang lebih ketat dari penyelenggara pemilu untuk meminimalkan praktik transaksional dalam politik. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan wilayah dan menambahkan variabel seperti kesadaran politik, pengaruh media sosial, atau citra kandidat agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi elektabilitas calon legislatif..

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, N. N., & Sari, M. (2020). PERSEPSI PEMILIH TENTANG POLITIK UANG DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA GADUNGSARI. Kajiam Moral Dan

Kewarganegaraan, 08(02), 671–686. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.26740/Kmkn.V8n2.P671-686

Andhi Dwi Setiawan. (2024, September 18). *Puluhan Warga Deklarasi Pilih Kotak Kosong Dalam Pilkada Surabaya 2024*. Kompas.Com. Https://Surabaya.Kompas.Com/Read/2024/09/18/061805278/Puluhan-Warga-Deklarasi-Pilih-Kotak-Kosong-Dalam-Pilkada-Surabaya-2024

Anggadia Muhammad. (2025, September 12). Timses Caleg PKS DPRD Kota Surabaya Diduga Lakukan Politik Uang. *Beritajatim.Com*. Https://Beritajatim.Com/Timses-Caleg-Pks-Dprd-Kota-Surabaya-Diduga-Lakukan-Politik-Uang

Begouvic, M. E. H., & Cuan, B. (2021). MONEY POLITIK PADA KEPEMILUAN DI INDONESIA. *SOL JUSTICIA*, *4*(2), 105–122. Https://Doi.Org/10.54816/Sj.V4i2.451

Eza, M., & Begouvic, H. (N.D.). MONEY POLITIK PADA KEPEMILUAN DI INDONESIA. In *Eza Helyatha Begouvic SOL JUSTICIA* (Vol. 4, Issue 2).

Ferguson, T., Jorgensen, P., & Chen, J. (2020). How Much Can The U.S. Congress Resist Political Money? A Quantitative Assessment. Institute For New Economic Thinking Working Paper Series, 1–59. Https://Doi.Org/10.36687/Inetwp109

FERNANDES, J. M., GEESE, L., & SCHWEMMER, C. (2019). The Impact Of Candidate Selection Rules And Electoral Vulnerability On Legislative Behaviour In Comparative Perspective. European Journal Of Political Research, 58(1), 270–291. Https://Doi.Org/10.1111/1475-6765.12281

Frank, R. W., & Martínez I Coma, F. (2023). Correlates Of Voter Turnout. *Political Behavior*, *45*(2), 607–633. Https://Doi.Org/10.1007/S11109-021-09720-Y

Ghaliya, A., & Sjafrina, P. (N.D.). Dampak Politik Uang Terhadap Mahalnya Biaya Pemenangan Pemilu Dan Korupsi Politik. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, *5*(1), 43–53. Https://Doi.Org/10.32697/Integritas.V5i1.389

Guerra, A., & Justesen, M. K. (2022). Vote Buying And Redistribution. *Public Choice*, *193*(3–4), 315–344. Https://Doi.Org/10.1007/S11127-022-00999-X

Hawing, H., & Hartaman, N. (2021). Politik Uang Dalam Demokrasi Di Indonesia. Journal Of Social Politics And Governance (JSPG), 3(1), 45–53. Https://Doi.Org/10.24076/JSPG.2021v3i1.533

Irawatiningrum, S., & Rohid, N. (2021). POLITIK UANG DAN PEMILU SERENTAK 2019 DI TUBAN. Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora, 5(2), 353. Https://Doi.Org/10.31604/Jim.V5i2.2021.353-361

Ismanto, I., & Santoso, H. (2020). *STATISTIK II PENERBIT UWKS PRESS*. Http://Erepository.Uwks.Ac.Id/Id/Eprint/5454

Jorge Da Silva Antunes, R. (2014). *Theoretical Models Of Voting Behaviour*. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/242653736

Laia, M., Kusmanto, H., & Warjio, W. (2021). Pengaruh Politik Uang Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Legislatif 2019. *PERSPEKTIF*, *10*(2), 416–423. Https://Doi.Org/10.31289/Perspektif.V10i2.4602